

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Industri farmasi merupakan salah satu fokus investasi Indonesia dalam 5 tahun kedepan. Fokus pemerintah untuk mendorong investasi industri farmasi adalah dengan mengembangkan industri bahan baku obat. Hal ini dikarenakan secara perdagangan produk farmasi selalu mengalami defisit beberapa tahun terakhir (impor lebih besar dari pada ekspor). Menurut CM Plus Corporation pada [cm-plus.co.jp](http://cm-plus.co.jp), alasan utama terjadinya defisit perdagangan farmasi ini adalah banyaknya impor bahan baku obat. Menurut Gabungan Perusahaan Farmasi (GP Farmasi), ketergantungan impor bahan baku obat sangat tinggi yakni mencapai 95% yang diimpor dari RRT, Canada, Amerika Serikat, dan lainnya.

Seperti saat ini, wabah virus corona menjadi salah satu penguji kemampuan negara dalam sektor perekonomian. Salah satu yang menjadi sorotan adalah kemampuan Indonesia akan industri farmasi. Saat pandemik seperti ini Indonesia terlihat belum siap, salah satu alasannya adalah bahan baku yang masih impor sampai dengan 95%. Alat-alat kesehatan pun tak semua bisa diproduksi sendiri dan dibeli dari negara lain. Dalam keadaan seperti ini Indonesia diharapkan agar impor dikurangi meskipun faktanya tidak semua bahan baku bisa didapatkan di Indonesia. Terlebih lagi, negara luar membatasi pengiriman barang ke beberapa negara akibat pandemik ini.

Mengacu pada data Kementerian Perdagangan pada [bppp.kemendag.go.id](http://bppp.kemendag.go.id), impor produk farmasi Indonesia mengalami kenaikan rata-rata 6,5% per tahun pada periode 2015-2019, meskipun pada 2019 tercatat turun 7,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai impor produk ini tercatat US\$ 912,2 juta tahun lalu. Impor produk tersebut naik signifikan pada dua bulan pertama tahun ini di tengah mulai meluasnya penyebaran virus corona. Nilainya tercatat US\$ 123,7 juta. Menurut asosiasi, impor berasal dari India dan Tiongkok.

Dalam pandemi ini, penjualan produk kesehatan memang berpotensi melonjak seiring dengan naiknya kebutuhan masyarakat, namun industri farmasi dibayangi risiko peningkatan harga bahan baku karena sebagian bahan baku didapatkan dari impor. Akibat nilai tukar rupiah yang makin lemah, industri farmasi harus mengeluarkan dana lebih besar untuk membeli bahan baku.

PT Kimia Farma, Tbk merupakan perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1817.

**Tabel 1.1**  
**Kondisi Keuangan PT Kimia Farma, Tbk Tahun 2018 dan 2019**

Keterangan	2018	2019	Persentase
	(Dalam Rupiah)	(Dalam Rupiah)	
Laba	535,08 miliar	15,89 miliar	97,03%
Penjualan	8,46 triliun	9,4 triliun	11,11%
Beban Pokok Penjualan	5,1 triliun	5,9 triliun	15,69%
Nilai Tukar Mata Uang	2,59 miliar	5,06 miliar	95,37%
Beban Usaha	2,6 triliun	3,21 triliun	23,46%
Beban Keuangan	227,2 miliar	497,97 miliar	119,18%

**Sumber: BUMN.info**

Menurut BUMN Info pada website BUMN.info, perusahaan farmasi milik negara ini mencatatkan penurunan drastis laba. Laba tahun berjalan tercatat hanya sebesar Rp 15,89 miliar tahun lalu, turun dari 97,03% dari Rp 535,08 miliar tahun

sebelumnya. Bahkan, perusahaan mencatatkan rugi tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik induk sebesar Rp 12,72 miliar. Padahal, penjualan meningkat 11,11% dari Rp 8,46 triliun menjadi Rp 9,4 triliun. Laba terkikis oleh berbagai beban yang membengkak. Beban pokok penjualan tercatat Rp 5,9 triliun, naik 15,69% dari tahun sebelumnya Rp 5,1 triliun. Selisih nilai tukar mata uang meningkat 95,37% dari Rp 2,59 miliar menjadi Rp 5,06 miliar. Sedangkan beban usaha melonjak 23,46% dari Rp 2,6 triliun menjadi 3,21 triliun. Kemudian, beban keuangan melonjak 119,18% dari Rp 227,2 miliar menjadi Rp 497,97 miliar.

Perusahaan farmasi lainnya milik BUMN adalah PT Indofarma, Tbk. Perusahaan ini mulai memproduksi pada tahun 1983.

**Tabel 1.2**  
**Kondisi Keuangan PT Indofarma, Tbk Tahun 2018 dan 2019**

Keterangan	2018	2019	Persentase
	(Dalam Rupiah)	(Dalam Rupiah)	
Laba	(32,73) miliar	7,96 miliar	75,68%
Penjualan	1,59 triliun	1,35 triliun	15,09%
Beban Pokok Penjualan	1,31 triliun	1,11 triliun	15,27%
Nilai Tukar Mata Uang	119,27 juta	1,13 miliar	851,22%
Beban Usaha	277,12 miliar	227,79 miliar	17,80%
Beban Keuangan	51,24 miliar	40,59 miliar	20,78%

**Sumber: indofarma.id**

Berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang tercatat dalam *annual report* PT Indofarma, Tbk pada Indofarma.id, perusahaan mencatatkan kenaikan laba tahun berjalan perusahaan sebesar 75,68% dari minus Rp 32,73 miliar menjadi Rp 7,96 miliar. Sedangkan penjualan mengalami penurunan 15,09% dari yang sebelumnya Rp 1,59 triliun menjadi 1,35 triliun. Beban pokok penjualan menurun 15,27% dari Rp 1,31 triliun menjadi Rp 1,11 triliun. Kenaikan terjadi

pada selisih nilai tukar mata uang sebesar 851,22% dari Rp 119,27 juta menjadi 1,13 miliar. Beban usaha menurun 17,80% dari yang sebelumnya Rp 277,12 miliar menjadi Rp 227,79 miliar. Beban keuangan juga tercatat mengalami penurunan sebesar 20,78% menjadi Rp 51,24 miliar dari yang sebelumnya Rp 51,24 miliar.

Meski begitu, masih ada peluang membaiknya kinerja perusahaan terutama dalam hal keuangan karena meningkatnya kebutuhan masyarakat akan produksi kesehatan. Kinerja keuangan sangat berpengaruh pada keadaan suatu perusahaan dimasa yang akan datang dan juga diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya adalah metode *Du-Pont*. Metode *Du-Pont* atau yang biasa disebut *Du-Pont analysis* (metode rasio tradisional), merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pengembalian atas aset atau investasi (ROI).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Metode *Du-Pont*”**”.

## **1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka akan timbul berbagai persoalan berikut:

1. Pentingnya laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang dibutuhkan oleh *stakeholders*.
2. Kondisi pandemi yang mempengaruhi kegiatan usaha khususnya dalam bidang farmasi. Hal tersebut karena sebagian bahan baku pembuatan obat diimpor dari luar negeri.
3. Kinerja keuangan perusahaan sangat berpengaruh pada keadaan suatu perusahaan dimasa yang akan datang dan juga diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi di masa mendatang.
4. Metode *Du-Pont* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan khususnya tingkat pengembalian aset atau investasi (ROI).

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi PT Kimia Farma, Tbk dan PT Indofarma, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2019.
2. Penelitian ini difokuskan dengan menggunakan metode *Du-Pont* untuk mengukur *Return on Investment* (ROI) pada tahun 2015 sampai 2019.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan analisis metode *Du-Pont* dapat mengukur kinerja keuangan PT Kimia Farma, Tbk dan PT Indofarma, Tbk periode 2015 sampai 2019.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kimia Farma, Tbk dan PT Indofarma, Tbk yaitu *Return on Investment* (ROI) dengan menggunakan metode *Du-Pont*.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penggunanya baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai analisis metode *Du-Pont* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.
  - b. Diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan berupa bahan referensi bagi karya ilmiah selanjutnya.
2. Kegunaan praktis
  - a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang penilaian kinerja keuangan perusahaan.
  - b. Bagi perusahaan

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen PT Kimia Farma, Tbk dan PT Indofarma, Tbk terutama pada bidang keuangan dalam rangka meningkatkan kinerjanya.